



The World that Shaped the New Testament. rev. ed. Oleh Calvin J. Roetzel. Westminster John Knox Press. Louisville, Kentucky. 2002. xxiv + 168 hal.

Mengapa timbul masalah dalam memahami teks Perjanjian Baru (PB)? Jarak tempat, waktu, sosial, budaya, politik, keagamaan dan bahasa menjadi faktor kendala yang tak terhindarkan oleh pembaca zaman ini. Calvin J. Roetzel, seorang ahli Perjanjian Baru, profesor sekaligus arkeolog yang tertarik dengan studi ilmiah PB, menawarkan pengenalan lain yang lebih baik untuk studi PB.

Tulisan-tulisan PB adalah hasil dari interaksi hidup antara para penulis gereja awal dengan dunia mereka. Secara ilmiah Roetzel menguraikan realitas utama yang dihadapi saat membentuk catatan PB. Memahami keadaan dunia yang membentuk kisah-kisah dalam PB tidak terlepas dari pengetahuan akan sejarah politik, bentuk-bentuk ekspresi keagamaan, institusi, penafsiran, dan signifikansi mistis kejahatan. Dalam buku ini, Roetzel membagi tulisannya dalam lima bagian besar yakni: *Political Setting* (1-36), *Forms of Religious Expression* (37-78), *Institution: The Spirit Becomes Flesh* (79-116), *Scripture and Interpretation* (117-137), dan yang terakhir *Demons and Holy Men* (138-152).

Pada bab pertama, Roetzel membahas situasi politik dunia Greco-Roman serta sejarah perlawanan dan perang Yahudi. Kelimpahan bukti arkeologi menunjukkan bagaimana arus Helenisme

terhisap di Palestina pada zaman Yesus. Untuk melihat sejarah Helenisme dan akarnya di Timur Tengah, orang harus kembali ke masa Aleksander Agung. Aleksander adalah seorang visioner yang membuat jaringan perdagangan internasional dengan membentuk rute dari Mesir ke India, dan sebagian besar kota di Asia ditaburi dengan tujuan Helenisasi (2). Sepak terjangnya dipaparkan dengan jelas oleh Roetzel. Namun, kehebatan politik Aleksander Agung berakhir dengan kematiannya akibat demam karena minum terlalu banyak pada 10 Juni 323 SM (8). Aleksander banyak meninggalkan warisan sejarah dibidang politik, pemerintahan, militer, maupun kebudayaan (10-12).

Pemberontakan Yahudi terhadap Helenisme dipengaruhi oleh Antiokhus IV, dikenal dengan nama Epifanes pada 175 SM, yang makin mempercepat kecenderungan Helenisasi. Meskipun konflik berawal antara pihak Yahudi yang bersimpati dengan Yahudi yang menentang Helenisme, Antiokhus IV mengira pemberontakan rakyat melawan Helenisme sebagai pemberontakan terhadap pemerintahannya. Tidak lagi bersedia untuk "menenangkan" Israel, Antiokhus IV melanggar tempat Mahakudus, dan mengintensifkan kebijakan tentang Helenisasi yang melambangkan otoritasnya. Antiokhus kemudian memprovokasi dan bahkan memerintahkan pendirian altar untuk Zeus di Bait Suci (1Makabe 1:41-58; 2Makabe 6:3-9). Perlakuan Antiokhus IV ini melahirkan pemberontakan Makabe dan munculnya dinasti Hasmonean (14-16).

Selanjutnya pada bab yang sama Roetzel membahas situasi dunia Roma yang sangat mempengaruhi situasi PB. Kisah permohonan bantuan Yudas Hasmonean (1Makabe 8:17-32), intervensi Roma ke tanah Palestina pada tahun 63 SM, kematian Julius Caesar pada 15 Maret 44 SM (Ides) dan wilayah kekuasaan Oktavianus di Barat (Italia), Mark Antony di Timur, dan Lepidus di wilayah selatan Eropa digambarkan dengan jelas oleh Roetzel. Pada Januari tahun 27 SM, Senat menganugerahkan Jenderal Oktavianus gelar Kaisar Agustus. Sepak terjangnya menunjukkan bahwa ia adalah seorang

yang brilian yang memopulerkan *Pax Romana* (perdamaian di bawah Roma). Roetzel mengakhiri bab pertamanya dengan membahas pertahanan dan perang orang Yahudi serta kehancuran Yerusalem dan Bait suci oleh Roma pada tahun 70 M (33).

Selanjutnya beralih dari situasi politik, yang cukup panjang lebar dibahas, Roetzel menggambarkan kondisi spiritual pada masa itu. Situasi politik ikut mempengaruhi adanya perbedaan antara orang Kristen dan orang Yahudi. Roetzel menggambarkan pada bab kedua bahwa PB mengacu pada kelompok ekspresi keagamaan Yahudi dan Helenistik pada abad pertama (38-78). Tidak ada bagian dalam dunia Mediterania termasuk Palestina yang tidak ada pengaruh Helenistiknya. Sekalipun Roetzel ingin membedakan bentuk ekspresi keagamaan Yahudi dan Yunani tapi dia sendiripun mengakui kesulitan untuk bisa membedakan secara total (38).

Pada bab ketiga, Roetzel menjelaskan mengenai "*Institution: The Spirit Becomes Flesh.*" Tidak ada masyarakat yang tanpa lembaga dan tidak ada masyarakat yang dapat dipahami tanpa sifat dan fungsi lembaga. Roetzel berbicara mengenai Bait Suci model surgawi, yaitu liturgi Bait Suci yang arsitekturnya menggemakan pujian kepada Yahweh. Selain membahas bentuk dan fungsi Bait Suci, Roetzel juga menjelaskan faktor-faktor keutamaan Bait Suci. Pertama, TUHAN memerintahkan pembangunan Bait Suci dan Ia diam disana. Kedua, bentuk Bait Suci di dunia meniru model yang ada di surga. Roetzel juga menyatakan "arsitektur Bait Suci menduplikat model di surga; liturgi di Bait Suci menggemakan pujian majelis ilahi kepada TUHAN dan pelayanan para imam mewakili Allah di bumi dan menjadi syafaat bagi umat di surga." Ketiga, Bait Suci terletak di pusat dunia dan menjadi poros hubungan antara manusia dan Allah. Keempat, Bait Suci akan menarik orang kepada dirinya pada hari-hari terakhir seperti halnya daya tarik sebuah magnet. Kelima, Bait Suci menentukan semua waktu dan tempat yang kudus.

Roetzel membahas tentang *Scripture and Interpretation* pada bab keempat. Teks yang diterjemahkan dalam Septuaginta, filsuf

dari Aleksandria, penafsiran di Qumran: komentar Kitab Suci, Midrash sebagai penafsiran, Kitab Suci tiruan, gabungan kutipan, alegori dan interpretasi para rabi mewarnai bab ini. Metode interpretasi memberi tugas ganda: (1) mereka digunakan untuk dapat masuk ke dunia utama dari teks *Scripture*, (2) sekali dapat masuk, mereka menawarkan kekuatan tulisan kepada komunitas. Roetzel mengatakan, penafsir pada waktu itu tidak berpura-pura studi kritis objektif (136). Mereka berinteraksi dengan teks dalam lingkaran tafsir tertutup. Mereka dilihat teks melalui dunia mereka sendiri, dan kemudian pada gilirannya dilihat dunia mereka melalui teks. Dengan demikian, teks dialami sebagai realitas dinamis, mengungkapkan masa depan, menghidupkan masa lalu, dan yang signifikan untuk masa kini.

Bab kelima Roetzel membahas *Demons and Holy Men* pada masa PB. Septuaginta maupun *pseudopigrapha* menuliskan pertarungan antara kuasa terang dan kuasa gelap. Meskipun pengalaman mereka dengan kejahatan adalah nyata dan menakutkan, beberapa Yahudi percaya bahwa dualisme antara jahat dan kudus adalah kekuatan mutlak (148). Pertarungan kuasa jahat yang juga disebut anti-Kristus adalah pergulatan orang Kristen dengan kekuasaan politik pada waktu itu. Masa penjajahan dan penganiyaan orang pengikut Kristus dapat dilihat sebagai pekerjaan kuasa jahat.

The World that Shaped the New Testament banyak membahas latar belakang “keadaan dunia yang membentuk PB.” Karena itu tepat dikatakan buku ini sebagai pendahuluan belajar PB karena berkaitan dengan: pengaturan politik, bentuk-bentuk ekspresi keagamaan, filosofis dan berpikir, lembaga-lembaga dan interpretasi Kitab Suci pada waktu itu.

Alkitab menjadi jembatan untuk menjangkau banyak dunia. Banyak sejarah penting dalam Alkitab yang menggambarkan pengaruhnya dalam situasi dunia. Alkitab berisi situasi sosial, budaya dan politik yang sangat kompleks. Sehingga hal yang sangat wajar untuk mempertanyakan konteks asli Alkitab dalam usaha memahami

dan menafsirkan PB. Buku ini membukakan mata pembaca Alkitab akan hal ini.

Calvin Roetzel adalah seorang penafsir ulung situasi sejarah dunia Perjanjian Baru. Roetzel menantang pemikiran mahasiswa dan para teolog atau mungkin juga kaum awam mengenai jangkauan luas sejarah Yahudi dan budaya dunia *Greco-Roman* berabad-abad. Seolah-olah berhadapan dengan Aleksander Agung yang gagah berani, Roetzel memperjelas klaim teokrasi kerajaan Helenistik secara takjub. Dia memperkenalkan kekayaan variasi ekspresi keagamaan dan kelembagaan Yahudi serta melukiskan pembaca masuk kedalam jiwa orang Yahudi dan orang Kristen pada masa itu. Karena itu, Roetzel menunjukkan banyak bukti atau data-data untuk mendukung pernyataannya. Hal ini menunjukkan keahlian dan wawasannya yang luas dengan dunia Perjanjian Baru.

Tujuan dari buku ini bukan untuk menjelaskan isi kitab-kitab dalam PB, tapi untuk memberikan satu keunikan, masalah apa yang terjadi di era PB dan pengaturan teks PB di dalam konteks budaya yang lebih luas. Buku ini sebagai *tools* yang ilmiah untuk mengeksplorasi latar belakang dunia PB, maka seharusnya banyak dijumpai di perpustakaan sekolah teologi bahkan dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia sebagai bahan *research* para mahasiswa.

Buku ini akan menyadarkan semua pembaca bahwa Alkitab datang dari dunia yang bukan milik mereka. Orang-orang Kristen secara khusus akan masuk dalam kekayaan agama, sosial dan perbedaan politik ketika membaca PB.

Amelia Runtuwene
Mahasiswa Program M.Div. angkatan 2010
STT Amanat Agung